

Konsumsi Pakan Asal Hewan pada Kukang (*Nycticebus coucang*) di Fasilitas Penangkaran, Pusat Studi Satwa Primata (PSSP) IPB

[ANIMAL ORIGIN FEED CONSUMPTION OF COUCANG (*Nycticebus coucang*) AT
PRIMATE RESEARCH CENTER BREEDING FACILITY, BOGOR AGRICULTURAL UNIVERSITY]

Walberto Sinaga^{1,2}, Dewi Apri Astuti^{1,2,3}, Entang Iskandar^{1,2},
Wirdateji⁴, Joko Pamungkas^{1,2,5}

¹Pusat Studi Satwa Primata LPPM-IPB

²Program Primatologi Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Bagian Ilmu dan Teknologi Pakan,
Fakultas Peternakan IPB, Kampus IPB Darmaga

⁴Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Cibinong

⁵Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi,
Fakultas Kedokteran Hewan IPB Darmaga

Korespondensi: primata.gajah@yahoo.co.id

Abstrak. Sebagai salah satu upaya konservasi, Pusat Studi Satwa Primata, Institut Pertanian Bogor (PSSP IPB) menangkarkan kukang (*Nycticebus coucang*) di luar habitat aslinya (eks-situ). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data konsumsi pakan asal hewan pada kukang dewasa selama satu tahun di Penangkaran PSSP IPB. Hewan yang diamati berada dalam enam kandang dengan ukuran yang sama, serta umur yang hampir seragam, masing-masing kandang berisi 2 atau 1 ekor kukang dewasa dengan jumlah keseluruhan sepuluh ekor. Kukang berasal dari Pulau Sumatera, dan sudah beradaptasi di penangkaran selama tiga tahun. Jenis pakan yang diberikan berasal hewan, berupa jangkrik (*Gryllus mitratus*), ulat hongkong (*Tenebrio molitor*), ulat sutra (*Bombyx mori*), cicak (*Cosymbotus platyurus*) dan kadal rumput (*Takydromus sexlineatus*). Penelitian perilaku makan kukang dilakukan dengan menggunakan metode *One Zero Sampling*. Komposisi gizi pakan percobaan dianalisis dengan metode proksimat. Hasil penelitian menunjukkan persentase rerata kesukaan makan jenis hewan pada semua kukang, dari yang paling disukai hingga yang kurang disukai (rendah) adalah ulat sutra (*Bombyx mori*) dengan nilai (100%), jangkrik (91,6%), cicak (60%), kadal rumput (59%), dan pakan asal hewan yang kurang disukai adalah ulat hongkong (2,2%). Total konsumsi bahan kering pakan serangga sebanyak 284,11 g/kandang/hari atau sekitar 84,94% dan energi sebanyak 5626,79 kkal/kg.

Abstract. As one of the conservation efforts, the Primate Research Center (PRC) of Bogor Agricultural University has been developing ex-situ captive breeding of coucangs (*Nycticebus coucang*) since 2005. This study aims to obtain data on the consumption of feed of animal origin by adults coucang during one year at PRC breeding facility. Animals were housed in six cages of the same size, while age was almost similar. Each cage consists of 2 or 1 coucang with a total of ten animals. The animals originated from the island of Sumatra, and were adapted to captivity for three years. The type of feeds of animal origin were crickets (*Gryllus mitratus*), caterpillars (*Tenebrio Molitor*), silkworms (*Bombyx mori*), lizards (*Cosymbotus platyurus*) and grass lizards (*Takydromus sexlineatus*). Feeding behavior was carried out by using One Zero Sampling method. Nutritional composition of the experimental feeds were analyzed by proximate method. The results showed the average percentage of favorite by the coucang from most preferred to least preferred (low) were silkworms (*Bombyx mori*) with a value of (100%), crickets (91.6%), lizards (60%), grass lizards (59%), while feeds of animal origin which were less favored were hongkong worms (2,2%). Total consumption of dry feed of all insects given, amounted to 284.11 g/cage/day or approximately 84.94% with a high energy level of 5626.79 kcal/kg.

Key words: feed consumption, animal origin, *N.coucang*, captive breeding, nutrient

Pendahuluan

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) adalah salah satu spesies satwa primata genus *Nycticebus* dengan penyebaran di seluruh Pulau Sumatera. Kukang dikenal juga dengan sebutan pukung, malu malu atau loris, bersifat aktif di malam hari (nokturnal) Supriatna dan Wahyono (2000).

Kukang tergolong satwa pemakan segala (omnivora), seperti halnya dengan satwa primata lainnya, pakan utama adalah buah-buahan dan

dedaunan. Namun demikian kukang di habitat aslinya, juga memakan biji-bijian, serangga, telur burung, kadal dan mamalia kecil Napier dan Napier (1967).

Populasi kukang di alam saat ini diperkirakan cenderung menurun karena perusakan habitat dan perburuan yang terus berlangsung tanpa memperdulikan umur dan jenis kelamin. Kukang termasuk dalam 25 satwa primata yang paling terancam selama kurun waktu 2007-2010 (CI 2009). Perburuan kukang yang tidak terkendali terutama

untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan (*pet animal*). Disamping itu, beberapa peneliti melaporkan adanya indikasi penurunan populasi atau bahkan kepunahan lokal Nekaris *et al.* (2008).

Data perdagangan satwa menunjukkan *N. javanicus* secara meningkat mulai digantikan oleh *N. coucang* dan *N. menagensis* (Pro Fauna Indonesia 2005; Haas 2006; CITES 2007). Akibatnya status konservasi, kukang pada saat ini termasuk kategori spesies terancam punah (*endangered*) berdasarkan kategori *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN 2007) dan dilindungi undang-undang dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora: Appendix I* (CITES 2007).

Untuk menghindari satwa ini dari kepunahan, melalui keputusan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan Republik Indonesia selaku otoritas penuh yang memberikan ijin penangkaran, berdasarkan SK.146/menhut-II/2005 tanggal 2 Juni 2005, memberikan ijin penangkaran kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di luar kawasan konservasi (eks-situ) kepada PSSP IPB untuk dikembangkan dan dilakukan penelitian, salah satunya aktivitas harian dan tingkah laku makan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsumsi kukang terhadap jenis pakan asal hewan yang diberikan di kandang penangkaran PSSP, berupa jangkrik, ulat hongkong, ulat sutra, cicak dan kadal rumput sebagai sumber pakan di penangkaran.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di penangkaran PSSP IPB, Bogor selama satu tahun (96 hari kerja) yang dimulai sejak bulan Januari sampai Desember 2010.

Materi

Dalam penelitian ini digunakan enam kandang penangkaran dengan ukuran yang sama serta umur satwa yang hampir seragam, masing-masing kandang berisikan 2 atau 1 ekor kukang dewasa, dengan jumlah keseluruhan individu sepuluh ekor terdiri dari 6 ekor jantan dan 4 betina. Kesepuluh kukang memiliki bobot badan (600-1200 g). dan telah beradaptasi di penangkaran PSSP selama tiga tahun.

Kandang penangkaran ini ber dinding kawat dengan ukuran masing-masing 200x200x200 cm dan dilapisi paranet hitam dengan persentase lubang 70%. Setiap kandang dilengkapi dengan kotak makan, mangkuk minum, kotak tidur dan alat bermain. Semua peralatan pendukung di dalam kandang didisain menyerupai kondisi habitat alami.

Jenis pakan utama yang diberikan pada setiap kandang kukang diantaranya jangkrik, ulat hongkong (Tabel 1). Pemberian pakan dan air minum dilakukan satu kali sehari pada sore hari pukul 15.00 WIB.

Tabel 1. Jenis pakan yang diberikan pada masing-masing kandang kukang di PSSP IPB

Jenis pakan	Jumlah (g)
Jangkrik	11,82
Ulat Hongkong	22,66
Ulat Sutra	100,00
Cicak	100,00
Kadal rumput	100,00

Metode

Penelitian tingkah laku kukang dilakukan dengan menggunakan metode *One Zero Sampling* (Martin dan Bateson 1988). Beberapa tingkah laku dasar yang diamati meliputi: makan, minum, eliminasi, sosial, seksual, merawat diri, agresi, istirahat, dan cekaman. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus/mencatat tingkah laku makan pada setiap kandang kukang dalam kurun waktu satu tahun. Setelah selesai mengamati satu kandang selama satu minggu, dilanjutkan dengan mengamati kandang lainnya dengan kurun waktu yang sama, demikian seterusnya hingga kandang keenam. Penelitian ini dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu. Pengamatan dilakukan dengan jumlah jam pengamatan setiap hari 12 jam dengan interval 15 menit untuk satu kandang. Pengamatan tingkah laku pada masing-masing kandang kukang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada sore hari pukul 18.00-00.00 WIB dan pada malam hari pukul 00.00-06.00 WIB. Selain perilaku, pengamatan dilakukan pula untuk pakan yang disukai.

Pengumpulan data

Dalam pengamatan perilaku makan kukang di penangkaran pemberian pakan asal hewan sangat berpengaruh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jenis hewan yang menjadi kesukaannya serta jumlah gizi pakan yang dikonsumsi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan berkaitan langsung dalam menunjang pencapaian tujuan penelitian. Peubah yang diamati dalam penelitian ini terutama perilaku makan dan jenis pakan yang disukai. Data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan publikasi yang terkait dengan penelitian ini melalui studi pustaka.

Analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk persentase, grafik dan gambar. Untuk menghitung persentase frekuensi perilaku harian digunakan rumus yang dikembangkan oleh Martin dan Bateson (1988).

Analisis data persentase suatu tingkah laku adalah banyaknya tingkah laku sejenis yang dilakukan oleh setiap individu pada masing-masing kandang (X) dibagi dengan jumlah pengamatan (Y) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase tingkah laku} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Konsumsi pakan diperoleh dari jumlah pemberian masing-masing jenis pakan yang dilakukan sebelum pukul 15.00 WIB dan dikurangi dengan sisa pakan (g), pada pagi hari berikutnya (g) sekitar pukul 06.30 WIB.

Untuk mengetahui komposisi gizi pakan didasarkan hasil analisis proksimat yang dilakukan di Laboratorium Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB (2010), dengan menggunakan metode (AOAC 1990). Perhitungan konsumsi bahan kering (BK), protein kasar (PK), lemak kasar (LK), serat kasar (SK), dan energi (E) didapat dari mengkalikan konsumsi bahan kering pakan yang digunakan dengan kandungan gizi yang ada dalam pakan utama atau yaitu: konsumsi bahan kering (BK) dikali persentase (%) gizi (g/kandang/hari).
 Konsumsi Bahan Kering = BK x % gizi

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Makan Kukang

Penelitian perilaku makan dimulai pada sore hari saat kukang belum keluar dari sarang pukul 18.00 WIB sampai pagi harinya sekitar pukul 06.00 WIB. Areal mencari pakan sering ditemukan di atas kotak tidur dan batang bambu tempat pakan berada. Proses awal perilaku makan biasanya kukang terlebih dahulu melakukan pengamatan di sekitarnya dan deteksi pemangsa dengan cara bergerak perlahan ke luar dari dalam kotak tidur, serta melihat sekeliling kotak untuk tidur, guna mengetahui posisi mangsa berada. Setelah mengetahui posisi pemangsa dan kondisi sekitarnya aman, maka kukang akan melakukan pergerakan perlahan ke luar kotak tidur menuju sumber pakan yang telah tersedia. Menurut beberapa peneliti, sedikit yang diketahui tentang struktur sosial kukang, tetapi pada umumnya menghabiskan sebagian besar aktivitas hariannya untuk mencari makan sendiri (Rowe 1996; Wiens 2002).

Untuk jenis pakan asal hewan yang paling disukai dan dikonsumsi kukang adalah ulat sutera dengan

nilai persentase mencapai 100% (Tabel 2). Ulat sutera langsung diambil dan dimasukkan ke mulutnya, dengan menggunakan tangan dan menggigit bagian daging terlebih dahulu dan kadang-kadang bagian kulit yang tebal juga dikonsumsi. Perilaku makan yang sama juga dapat dilihat pada ulat hongkong, kukang menggigit, mengunyah dan menelan mangsanya. Serangga jenis ini kelihatan tidak begitu disukai oleh kukang hal ini karena jumlah yang dikonsumsi lebih sedikit, selain itu ulat hongkong memiliki zat khitin yang cukup tinggi. Pada kondisi tertentu kukang juga dapat turun ke permukaan lantai kandang guna mendapatkan jangkrik yang jatuh ke bawah serta mencari jenis pakan lain seperti laron dan kumbang yang masuk ke dalam kandang. Menurut Parakkasi (1999), penciuman merupakan detektor utama dalam seleksi pencarian pakan oleh seekor hewan. Selanjutnya menurut Sutardi (1980), perilaku konsumsi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan energi tubuh untuk dapat melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Hasil penelitian selanjutnya keberadaan kukang di atas permukaan lantai kandang dapat berlangsung lama (10 s/d 30 menit), Kukang akan kembali naik keatas dengan bergerak pelan menggunakan empat anggota badan pada batang bambu atau kawat kandang. Sesuai dengan Ankel-Simons (2007) *Nycticebus* adalah pendaki lambat dan sering berpegangan pada dahan pohon dengan tiga atau empat anggota badan mereka (quadruped). *Nycticebus* mampu berpegangan pada cabang hanya dengan menggunakan kaki belakang saja, mengangkat badan hingga tegak dan mampu bergerak cepat untuk menangkap mangsanya (Phillips dan Walker 2002).

Dari jenis pakan asal hewan yang diberikan di penangkaran, persentase rerata konsumsi sekitar (78%) dengan nilai protein 136,23 g/hari atau sekitar 40,72%, serat (9,96%), lemak (8,57%) dengan nilai energi (5.626,7 kkal/g). Beberapa penelitian menyebutkan jenis pakan alami kukang yang diketahui adalah bagian dari tumbuhan, sebagian besar buah, cairan pada kuncup bunga, dan getah, serta serangga kecil lainnya seperti yang dilaporkan Napier dan Napier (1967), Supriatna dan Wahono (2000) serta Wirdateti (2005) dan IAR (2010).

Berdasarkan hasil penelitian di kandang penangkaran, perilaku makan berada pada peringkat ke tiga (14,43%) setelah perilaku bergerak (*locomotion*) dan merawat diri (*grooming*), perilaku makan meningkat pada pukul 18.00-23.00 WIB mulai menurun pada pukul 23.00-02.00 WIB dan mulai meningkat kembali pada pukul 02.00-05.00 WIB. Perilaku makan kembali menurun pada pukul 05.00-06.00 WIB, hal ini karena kukang kembali melakukan aktivitas istirahat (*resting*). Aktivitas

harian dan perilaku makan secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1. Aktivitas dan perilaku makan sangat dipengaruhi oleh jenis pakan. Aktivitas dan perilaku makan dalam penelitian ini dibatasi sebagai aktivitas yang dimulai dari memilih makanan, mengambil makanan, memasukan ke dalam mulut, mengunyah makanan dan menelan.

Aktivitas dan perilaku makan pada kelompok kukang di penangkaran PSSP sedikit berbeda dalam hal rangkaian perilaku yang dilakukan di hutan alam. Pada kelompok kukang di PSSP, aktivitas dan perilaku makan pada setiap kandang/unit relatif sama setiap harinya. Hal ini terkait dengan jadwal pemberian pakan yang diberikan secara teratur di sore hari pukul 16.00 WIB dan sebelumnya diawali dengan aktivitas dan perilaku bersuara (*afternoon call*) yang biasa dilakukan oleh kukang di habitat alamnya. Aktivitas bersuara di sore hari merupakan salah satu cara penandaan keberadaan kelompok terhadap kelompok lain dan penguasaan akan pakan jenis tertentu dalam wilayah jelajah dan teritorinya.

Gizi Pakan

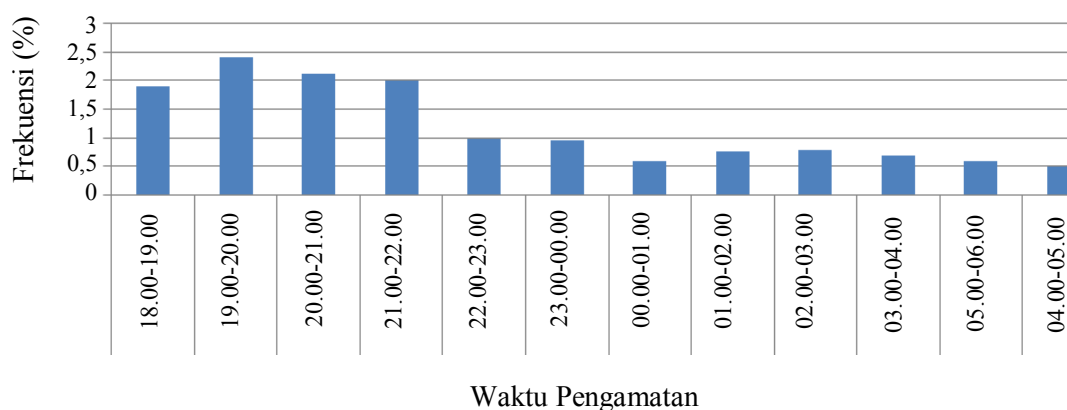
Untuk mengetahui kandungan pakan kukang yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 2. Dari hasil komposisi gizi pakan yang diberikan dapat dilihat kukang mengkonsumsi protein tinggi dan serat kasar rendah. Pakan asal hewan yang disukai terutama jenis serangga. Kebutuhan serat kasar diperoleh dari

pakan buah-buahan. Analisis proksimat gizi pakan asal hewan dapat dilihat pada Tabel 3, kandungan pakan pada masing-masing asal hewan yang diberikan pada kukang berbeda.

Jumlah Pakan yang Diberikan dan Dikonsumsi

Konsumsi pakan diperoleh dengan menghitung jumlah pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan dalam selang waktu sehari pemberian pakan. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pemberian pakan *ad-libitum* dengan jumlah yang melebihi perkiraan konsumsi harian kukang. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang baik. Rerata konsumsi bahan kering dan gizi pada kukang diperlihatkan pada Tabel 3. Konsumsi bahan kering di antara individu penelitian tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini karena ke sepuluh kukang tersebut berada pada kisaran umur yang hampir sama dan bobot badannya tidak terlalu berbeda, sehingga kemampuannya dalam mengkonsumsi bahan kering dan gizi hampir sama. Berdasarkan data bobot badan, ke sepuluh kukang tersebut tergolong dewasa 600-1200 g, Supriyatna dan Wahyono (2000) melaporkan bahwa bobot badan dewasa kukang adalah 300-350 g, sedangkan menurut Payne *et al.* (2000) bobot badan kukang dewasa antara 300-400 g.

Berdasarkan perhitungan analisis proksimat pakan yang diberikan pada masing-masing kandang dapat diketahui bahwa jumlah rerata bahan kering yang dikonsumsi asal hewan berupa: jangkrik, ulat



Gambar 1. Frekuensi aktivitas makan kukang di penangkaran PSSP IPB

Tabel 2. Jenis dan jumlah pakan yang diberikan pada masing-masing kandang kukang di PSSP IPB

Jenis pakan	Kandungan pakan					
	BS (g)	BK(g)	LK (g)	PK (g)	SK (g)	E (kkal/kg)
Jangkrik	11,82	3,82	0,93	1,86	0,04	1.761
Ulat hongkong	22,66	8,94	3,38	3,31	0,26	5.148
Ulat sutra	100,00*	84,27*	24,37*	49,11*	4,96*	3.875*
Cicak	100,00	92,01	-	64,48	10,59	3.665
Kadal rumput	100,00	95,07	-	17,47	7,46	3.654

Keterangan: BS= bahan segar, BK= bahan kering, LK = lemak kasar, PK = protein kasar, SK = serat kasar, E= energi. *Istna *et al.* (2002)

Tabel 3. Jenis dan kandungan gizi pakan yang diberikan pada kukang di PSSP IPB

Jenis pakan	kandungan gizi pakan				
	BK (%)	LK (%)	PK (%)	SK (%)	E (kkal/kg)
Jangkrik	32,31	24,41	48,84	1,02	4.610
Ulat hongkong	39,45	37,81	37,10	2,97	5.758
Ulat sutra	84,27*	28,93*	58,28*	5,89*	5.206*
Cicak	92,01	-	70,07	11,50	3.983
Kadal rumput	95,07	-	18,37	7,84	3.843

Keterangan: BS= bahan segar, BK= bahan kering, LK = lemak kasar, PK = protein kasar, SK = serat kasar, E= energi. *Istna et al. (2002)

sutra, ulat hongkong, cicak dan kadal rumput sebesar 6,80 g dengan energi sebesar 32,92 kkal/kg/hari. Dari data tersebut, diperoleh konsumsi rerata bahan kering pada masing-masing kandang kukang sangat bervariasi dari bobot badannya. Hasil penelitian Puspitasari (2003) menunjukkan bahwa konsumsi bahan kering pada kukang rerata $12,82 \pm 5,01\%$ dari bobot badannya ($587 \pm 43,09$ g) dan mempunyai nilai koefisien cerna bahan kering lebih dari 90% ($97,45 \pm 0,97\%$). Berbeda dengan penelitian yang menggunakan tupai terbang (*Petaurus breviceps*) dengan kisaran bobot badan yang hampir sama (71,5 g), kebutuhan bahan keringnya lebih rendah daripada tarsius, yaitu $1,14 \pm 0,01\%$ dari bobot badannya Sulistyowati (2002).

Hasil analisis proksimat menunjukkan nilai konsumsi gizi tertinggi adalah protein kasar (64,48%) dengan (rerata 12,89 g/hari), lemak kasar (24,37%) dengan (rerata 4,87 g/hari), serat kasar (10,59%) dengan (rerata 2,11 g/hari), dan energi (562,679 kkal/kg) dengan (rerata 112,53 kkal/kg). Hasil menunjukkan bahwa kukang mengkonsumsi pakan asal hewan dengan kandungan protein dan lemak tinggi. Hal ini memperkuat kenyataan, bahwa kukang adalah hewan omnivora dengan persentase konsumsi pakan asal hewan cukup tinggi terutama dari jenis serangga. Selanjutnya Sinaga et al. (2010) menyebutkan satu ekor kukang rerata mengkonsumsi protein sebanyak 5,17 g/ekor/hari dengan energi sebesar 69,09 kkal/g. Asupan gizi ini

mencukupi kebutuhan kukang sehari-hari dan untuk bereproduksi.

Dari lima jenis pakan asal hewan yang diberikan (Tabel 1), paling disukai oleh kesepuluh kukang adalah serangga ulat sutra dengan nilai (100%), sedangkan pakan yang bervariasi persentasenya adalah jangkrik (96, 95, 92, 90, 85%) dengan rerata 91,6%, cicak 70, 65, 60, 55, 50% dengan rerata 60%, kadal rumput 80, 60, 65, 50, 40% dengan rerata 59%, sedangkan pakan asal hewan yang kurang disukai adalah ulat hongkong 3, 3, 2, 2, 1% dengan rerata 2,2%.

Bagian dari ulat sutra yang dimakan adalah semua dagingnya. Ulat sutra lebih disukai oleh kukang pada semua kandang. Kandungan protein yang terkandung dalam serangga ulat sutra sedikit lebih rendah (58,28%) jika dibandingkan dengan cicak (70,07%). Berdasarkan hasil penelitian Swapna et al. (2010) di musim panas *N.begalensis* lebih mendominasi pakan eksudat (67,3%) dan nektar (22,3%).

Dalam penelitian ini, perbedaan jumlah konsumsi pakan pada masing-masing kandang penangkaran kukang dapat saja terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, kesehatan, status kukang, suhu serta gangguan dari luar kandang (eks-situ). Hal senada juga disampaikan oleh Sutardi (1980) bahwa pada saat memilih pakan, seekor hewan dengan nalurinya akan memilih bahan pakan yang tinggi nilai gizinya, tidak membahayakan

Tabel 4. Rerata konsumsi gizi pada masing-masing kandang kukang di penangkaran PSSP IPB

Kandungan pakan	Rerata konsumsi gizi pakan yang dikonsumsi tiap kandang						Rerata
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	
Bahan Segar (g)	46,21	52,30	48,33	49,40	40,00	41,90	46,35
Bahan Kering (g)	6,80	7,79	7,14	7,34	5,56	6,22	6,80
Protein Kering (g)	0,78	0,82	0,79	0,94	0,67	0,66	0,77
Serat Kering (g)	13,41	2,74	2,70	2,71	2,16	2,26	4,33
Lemak Kering (g)	0,36	0,39	0,31	0,39	0,32	0,31	0,34
Energi (kkal/kg)	33,25	37,32	34,62	35,51	27,89	28,94	32,92

Keterangan: K= Kandang

keingintahuannya, juga mempunyai bau dan cita rasa yang sesuai dengan selera. Hal ini karena pada salah satu bagian otak hewan terdapat suatu refleksi makan (*feeding reflexes*) yang membantu hewan dalam mengkonsumsi pakan. Refleksi makan tersebut membantu dalam konsumsi pakan melalui kerja panca indera, baik melalui penciuman, sentuhan, maupun melalui pendekatan, pengamatan dan pencicipan pakan.

Simpulan dan Saran

Perilaku makan kukang memiliki persentase ketiga terbesar (14,43%) setelah lokomosi dan merawat diri. Perilaku makan meningkat pada pukul 18.00-23.00 WIB, mulai menurun pada pukul 00.00-02.00 WIB dan mulai meningkat kembali pada pukul 02.00-05.00 WIB. Perilaku makan kembali menurun pada pukul 05.00-06.00 WIB, karena kukang kembali untuk istirahat.

Total jumlah kebutuhan atau konsumsi bahan kering pakan yang diberikan pada setiap kandang hampir sama.

Persentase rerata kesukaan makan asal hewan pada semua kukang di kandang penangkaran dari yang paling tinggi hingga rendah adalah ulat sutra dengan nilai 100%, jangkrik 91,6%, cicak 60%, kadal rumput 59%, sedangkan pakan asal hewan yang kurang disukai adalah ulat hongkong 2,2%.

Dari hasil penelitian ini disarankan pemberian pakan asal hewan seperti serangga, kadal dan cicak pada kukang untuk di penangkaran sebaiknya dalam kondisi segar dan hidup (tidak mati). Selain itu, waktu pemberian pakan lebih baik pada sore hari (17.00 WIB) karena kukang bersifat nokturnal.

Daftar Pustaka

AOAC. 1990. Official Methods of Analysis of the AOAC. AOAC Inc. Arlington. Virginia.

Ankel-Simons F. 2007. *Primate Anatomy* (3rd ed.). San Diego, California: Academic Press.

CI. 2009. Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2008–2010. edited by Russell A. Mittermeier, Janette Wallis, Anthony B. Rylands, Jörg U. Ganzhorn, John F. Oates, Elizabeth A. Williamson, Erwin Palacios, Eckhard W. Heymann, M. Cecilia M. Kierulff, Long Yongcheng, Jatna Supriatna, Christian Roos, Sally Walker, Liliana Cortés-Ortiz, and Christoph Schwitzer. IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), and Conservation International (CI).

CITES. 2007. Conservation on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. Consultation with range states on proposal to amend Appendices I and II (notifikasi). Geneva: CITES.

IUCN. 2007. Red List Criteria and Categories (ver.2.3.). <http://www.iucnredlist.org/apps/redlist/details/39761/0>. [15Desember 2010].

IAR. 2010. Kukang di Indonesia: di tengah maraknya perdagangan (gelap) satwa. (Buklet Hasil Seminar Konservasi Kukang Desember 2010). Bogor

Istna M, Estiningdriati I, Sumarsih S. 2002. Evaluasi nilai nutrisi tepung Pupa ulat sutra dan pengaruh penggunaannya dalam ransum ayam petelur terhadap performan produksi. Laporan Penelitian. Universitas Diponegoro, Semarang.

Martin P, Bateson P. 1988. Measuring Behavior an Introduction Guide. 2nd. Ed. Cambridge University Press. Cambridge.

Napier JR, Napier PH. 1967. *A Handbook of Living Primates*. New York: Academic Press.

Nekaris KAI, Sanchez KL, Thorn JS, Winarti I, Nijman V. 2008. Javan Slow Loris *Nycticebus javanicus* É. Geoffroy, 1812 Indonesia di dalam: Conservation Indonesia. 2009. Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2008–2010. 2009. edited by Russell A. Mittermeier, Janette Wallis, Anthony B. Rylands, Jörg U. Ganzhorn, John F. Oates, Elizabeth A. Williamson, Erwin Palacios, Eckhard W. Heymann, M. Cecilia M. Kierulff, Long Yongcheng, Jatna Supriatna, Christian Roos, Sally Walker, Liliana Cortés-Ortiz, and Christoph Schwitzer. IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), and Conservation International (CI). P44-46.

Parakkasi A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Pakan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia. Indonesia Press. Jakarta.

Payne J, Francis C, Philipps MK, Kartikasari SN. 2000. Panduan lapangan mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam. Kinibalu: The Sabah Society and Wildlife Conservation Society Malaysia.

Phillips EM, Walker A. 2002. "Chapter 6: Fossil lorisoids". In Hartwig, W.C. *The Primate Fossil Record*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.

Puspitasari D. 2003. Konsumsi dan efisiensi pakan pada kukang (*Nycticebus coucang*) di penangkaran. [Skripsi]. Program Studi Nutrisi

- dan Makanan Ternak. Jurusan Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Pro Fauna Indonesia]** 2005. Trade of protected animals is a crime. www.profauna.org (22 Mei 2006).
- Sinaga W, Astuti DA, Iskandar E, Pamungkas J.** 2010. Nutrisi Pada Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) Di Pusat Studi Satwa Primata IPB, Indonesia. (Melestarikan Satwa Primata Indonesia Di Tengah Ancaman Perubahan Iklim Global). Kongres dan Simposium Nasional IV (PERHAPPI). ICC. Bogor 3 November.
- Rowe N.** 1996. *The Pictorial Guide to The Living Primates*. New York : Pogonian Press.
- Sulistiyowati I.** 2002. Pemberian Pakan dan Kecernaan pada Tupai Terbang (*Petaurus brevicaeps*). [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutardi T.** 1980. *Landasan Ilmu Nutrisi*. Jilid 1. Departemen Ilmu Makanan Ternak Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Supriatna J, Wahyono EH.** 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Swapna N, Radhakrishna S, Gupta AK, Kumar A.** 2010. Exudativory in the Bengal slow loris (*Nycticebus bengalensis*) in Trishna Wildlife Sanctuary, Tripura, northeast India. *American Journal of Primatology* (2010) Volume: 72, Issue: 2, Pages: 113-121
- Wirdateti.** 2005. Pakan alami dan habitat kukang (*Nycticebus coucang*) dan tarsius (*Tarsius bancanus*) di kawasan hutan Pasir Panjang Kalimantan Tengah. *Jurnal Biologi Indonesia* 3 (9): 360-370.